

## POLA PENDIDIKAN SEKS ORANG TUA PADA REMAJA TUNAGRAHITA

Resti Amelia <sup>\*1</sup>

Jonyanis <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Riau

\*e-mail : [resti.amelia1458@student.unri.ac.id](mailto:resti.amelia1458@student.unri.ac.id) <sup>1</sup>, [jonyanis@lecturer.unri.ac.id](mailto:jonyanis@lecturer.unri.ac.id) <sup>2</sup>

### Abstrak

Pendidikan seks masih dianggap tabu oleh sebagian orang tua untuk diberikan kepada anaknya. Belum lagi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Orang tua senantiasa berasumsi bahwa sang anak tidak akan paham apabila dijelaskan sekalipun, padahal kasus kekerasan pada wanita difabel intelektual tidak sedikit. Belum lagi dengan fakta bahwasanya anak-anak tunagrahita meskipun kecerdasannya di bawah rata-rata tetapi libido atau hasrat seksualnya cenderung tinggi sehingga butuh adanya bimbingan yang tepat dan benar, baik itu dari orang tua maupun sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan pola asuh pendidikan seks yang diterapkan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwasanya orang tua yang memiliki anak dengan kondisi tunagrahita telah memberikan pendidikan seks yang cukup kepada anak mereka sehingga tidak ada diantara mereka yang tidak sama sekali memberikan pendidikan seks dalam bentuk apapun. Pola asuh yang diterapkan pula didominasi dengan pola asuh demokratis. Pendidikan seks diberikan melalui banyak pertimbangan serta memfokuskan pada tujuan yang hendak dicapai yakni anak memperoleh bentuk pendidikan seks yang benar dan pola asuh yang tepat.

**Kata Kunci :** Orang Tua, Pendidikan Seks, Remaja, dan Tunagrahita

### Abstract

Sex education is still considered taboo by some parents to give to their children. Not to mention for parents who have children with special needs such as children with intellectual disabilities. Parents always assume that the child will not understand even if explained, even though cases of violence against women with intellectual disabilities are not small. Not to mention the fact that children with intellectual disabilities even though their intelligence is below average but libido or sexual desire tends to be high so they need proper and correct guidance, both from parents and schools. This study aims to determine the form and parenting style of sex education applied by parents in providing sex education to adolescents with intellectual disabilities. The research method used is a type of descriptive qualitative research with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Based on the results of the research, it was found that parents who have children with disabilities have provided enough sex education to their children so that none of them do not provide sex education in any form at all. The parenting style applied is also dominated by democratic parenting. Sex education is given through many considerations and focuses on the goals to be achieved, namely children get the right form of sex education and the right parenting.

**Keywords :** Parents, Sex Education, Teens, and Mentally Impaired

## PENDAHULUAN

Anak sebagai anugerah dari Sang Maha Pencipta harus disyukuri apapun bentuk karunia-Nya, mau itu berkulit hitam, berkulit putih, rambutnya ikal, rambutnya lurus, normal, maupun yang memiliki keterbatasan atau disebut juga anak disabilitas. Anak disabilitas memiliki bermacam-macam istilah seperti tidak sama dengan orang kebanyakan (*exceptional*), secara medis memiliki kecacatan (*impairment*), tidak mampu mengakses lingkungan (*handicap*), dan terakhir yang sering kali digunakan yakni minim atau hilangnya fungsi (*disability*) (Aziz, 2014). Salah satu dari kondisi anak disabilitas ialah tunagrahita. Dimana tunagrahita merupakan mereka yang memiliki tingkat intelegualitas rendah atau di bawah rata-rata. Meskipun anak tunagrahita tidak dibedakan soal perolehan pendidikan yang mana itu merupakan hak setiap anak, hal berbeda lain yang lebih tak mendapat atensi penuh yaitu pendidikan seks, sementara dalam (Muhammad, 2014) menyebut bahwasanya libido anak tunagrahita diketahui tingginya jauh di atas anak normal, sehingga membutuhkan bimbingan lebih mengenai seks dan segala

pendidikannya. Pendidikan seksual atau *sex education* sebenarnya masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia, sementara hal ini penting demi menghindari tindakan tidak pantas yang bisa saja kita terima ataupun kita sendiri pelakunya.

Dilansir dari (Indranila, 2023), diketahui bahwa kekerasan seksual sangat marak terjadi di sekolah-sekolah umum/formal bahkan tempat mengaji, pada tahun ini saja ada sekitar 202 anak yang telah menjadi korbannya. Hal ini akan semakin mengkhawatirkan lagi jikalau anak-anak disabilitas yang menjadi korbannya, ditambah ada sebanyak 42 kasus kekerasan yang dialami oleh wanita difabel baik itu difabel intelektual berjumlah 22 kasus dan 13 kasus yang terjadi pada difabel ganda, yang mana hal ini tercatat dari pemaparan Catatan Tahunan (CATAHU). Oleh karenanya, suka tidak suka, ilmu terkait pemahaman akan seksualitas yang benar sangat diperlukan anak sejak dini (Alucyana, 2018). Orang tua sudah selayaknya mengedukasi seks pada anak mereka dimulai dari hal-hal sederhana sampai hal kompleks sekalipun dan sedini mungkin, seperti meminta izin sebelum membuka bagian vital anak saat mengganti pampers, mengajarkan anak tentang *toilet training*, batasan pergaulan dengan lawan jenis dsb. Yang mana hal semacam ini biasanya didapatkan dari pola asuh orang tua berupa pola pendidikan seks sejak mereka lahir hingga tumbuh remaja.

Sebab, dampak yang ditimbulkan dari ketiadaan peran orang tua terlebih seorang ibu yang notabene lebih banyak meluangkan waktu untuk menemani anak-anaknya ketimbang ayah dalam mengajarkan anak edukasi seks nantinya yaitu minimnya pengetahuan anak terkait seks yang sebenarnya, ketidaktahuan anak terhadap proses pubertas pada diri mereka akan ber-*impact* buruk jikalau anak malah memperoleh kesalahan informasi mengenai seks dari orang lain. Pola asuh ibu dalam mengedukasi seks kepada anak khususnya tunagrahita juga harus diperhatikan, sebab mereka tentunya membutuhkan perlakuan khusus dari ibu mereka yang mungkin akan berbeda dengan pola asuh pada anak normal. Apabila orang tua selalu berpikiran negatif dan senantiasa mengelak terhadap hal-hal berbau pemahaman seks maka anak akan menuruni sikap orang tuanya itu (Tampubolon dkk., 2019). Setidaknya pondasi dasar dari pendidikan seks harus dipegang oleh ibu dalam memainkan perannya sebagai pendidik, sebab kalau hanya mengandalkan didikan sekolah, sayangnya tidak semua sekolah memiliki kurikulum pendidikan seksual dan *aware* akan pentingnya pendidikan seksual. Pendidikan seksual itu sudah sewajarnya bersifat *balance* atau seimbang antara yang dia dapati di rumah, lingkungan sekitar, dan sekolah maka anak tidak memiliki potensi untuk melakukan tindakan seksual yang menyimpang dari norma (Sari, 2016).

Sebuah artikel juga menyebutkan kalau anak disabilitas dalam menjadi korban pelecehan maupun kekerasan seksual cenderung lebih beresiko 2 kali lipat dibanding anak normal disebabkan sebab terbatasnya peran ayah maupun ibu dalam mengedukasi seks pada anaknya (Shabrina, 2022). Yang mana inilah bahaya dari ketiadaan pengetahuan orang tua apalagi seorang ibu ataupun pola asuh yang tidak tepat dalam mengajarkan edukasi seks. Hal ini akan berakibat buruk apabila bentuk dan pola asuh orang tua dalam mengedukasi seks terhadap anak tidak sesuai dengan kondisi anak tersebut ditakutkan anak malah salah kaprah, dan misinformasi dari orang yang salah. dengan fakta yang ada orangtua masih lengah dan belum melek akan pentingnya pendidikan seksual sebab dengan membiarkan anak terus menerus kekurangan pengetahuan seks, tidak dapat dielakkan kemungkinan mereka bisa hamil di luar nikah, yang lebih parah terkena HIV dan AIDS, oleh sebab itu, peneliti hendak menyelami sampai mana orang tua berperan dalam menerapkan bentuk pendidikan seks dan pola asuh yang tepat pada edukasi seks anak mereka terlebih ketika memiliki anak yang istimewa.

## LANDASAN TEORI

Penelitian tentang pendidikan seks pada anak disabilitas khususnya tunagrahita sudah cukup banyak yang meneliti. Antara lain yang dilakukan oleh (Sitepu, 2017) dengan tajuk "Hubungan Penerapan Pendidikan Seks Oleh Orang Tua Kepada Anak Tunagrahita di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung 2009". Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu sampai mana sebuah pengaplikasian edukasi seks oleh ayah atau ibu terhadap anak tunagrahita. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh edukasi seks yang diajarkan sekitar 86.67% orangtua telah mengedukasi seks

pada anak mereka, yang mana 66.67% edukasi seks tersebut sudah diaplikasikan dan diperoleh hubungan ( $p \text{ value} = 0,002 \leq (\alpha = 0,05)$ ).

Penelitian lain dilakukan oleh (Taufan dkk., 2018) yang bertajuk “Penanganan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang”. Tujuan dari diadakannya penelitian ini yakni agar memahami dan mengilustrasikan upaya pembenahan dalam mengatasi perilaku seksual menyimpang remaja tunagrahita. Hasil dari penelitian ini menyiratkan upaya pembenahan dalam mengatasi perilaku seksual pada remaja tunagrahita. Memberikan wejangan, pengingat, dan arahan secara lisan mengenai perilaku seksual remaja dengan bahasa yang mudah dipahami oleh remaja penderita gangguan kesehatan jiwa. Pengelolaan perilaku nonverbal melalui seminar kesehatan reproduksi.

Penelitian lain dilakukan oleh (Astuti & Andanwerti, 2016) dengan tajuk “Penerapan Pendidikan Seksual Oleh Guru dan Orang Tua Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus”. Tujuan adanya penelitian ini adalah mengarahkan mereka agar mampu menghormati tindakan seksual yang orang lain perbuat dan menghindari perilaku seksual menyimpang agar tidak mengenai orang lain serta mengelakkan terjadinya kasus kekerasan dan pelecehan seksual dari orang lain. Hasil penelitian ini ialah materi yang diajarkan dalam edukasi seks yakni perihal bagaimana menyeleksi antara fungsi-fungsi anatomi dan alat vital pria dan wanita, cara berpakaian yang baik, tidak membenarkan perbuatan mengenakan pakaian di muka umum. Membimbing remaja untuk melampiaskan hasratnya di ruang tertutup misalnya di kamar tidur, di kamar mandi. Untuk remaja wanita materi terkait menjumpai dan apa yang hendak diperbuat saat menstruasi. Apa saja yang sebaiknya dilakukan dan mana yang tidak seharusnya.

Penelitian lain dilakukan oleh (Warista dkk., 2018) yang bertajuk “Gambaran Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Pada Remaja Tunagrahita”. Tujuan dari penelitian ini dilakukan ialah untuk menjabarkan sudut pandang orang tua terkait edukasi seks terhadap remaja keterbelakangan mental di SLB Negeri Pembina Pekanbaru. Hasil penelitian ini menjelaskan kalau orang tua yang memiliki goals pendidikan seks dalam sudut pandang yang positif berjumlah 30 orang (54,55%) dan negatif berjumlah 25 orang (45,5%), hal yang memicu masalah seksual dalam sudut pandang positif berjumlah 31 orang (56,45%) dan negatif berjumlah 24 orang (43,65%); materi dalam mengajarkan edukasi seks dengan sudut pandang positif berjumlah 32 orang (58,2%) dan sudut pandang negatif berjumlah 23 orang (41,8%); dan perlakuan orang tua dalam mengajarkan edukasi seks dalam sudut pandang positif berjumlah 39 orang (70,9%) dan sudut pandang negatif berjumlah 16 orang (29,1%).

Penelitian lain dilakukan oleh (Nurmaya, 2018) dengan tajuk “Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Kelas III Sekolah dasar di SLB-C AKW II Surabaya”. Tujuan dari keberadaan penelitian ini ialah untuk menggambarkan pola kepengasuhan orang tua anak keterbelakangan mental di SLB C AKW II Surabaya, menggambarkan tindakan seksual anak keterbelakangan mental dalam mengimplementasikan edukasi seks dalam kehidupan sehari-hari, dan menggambarkan pola kepengasuhan orang tua dalam edukasi seks anak keterbelakangan mental anak kelas tiga SD di SLB C AKW II Surabaya. Hasil dari penelitian ini yakni : 1) bentuk pola keperawatan yang digunakan umumnya adalah pola keperawatan otoriter, pola keperawatan permisif (mandiri), dan pola keperawatan otoritatif (bijaksana), 2) tingkat perkembangan seksualitas anak dengan kondisi mental terbelakang tidak ada bedanya dengan anak normal. Anak-anak mengalami pematangan hormonal ataupun organ reproduksi. Tetapi, perkembangan tadi tidak diiringi dengan perkembangan fungsi intelektual hingga ketiadaan pengontrol yang mampu memberi limit pada tindakan anak-anak. Maka dari itu, anak-anak keterbelakangan mental acap kali berbuat berbagai tindakan seksual menyimpang yang berbeda yang hanya dilandasi pada kesenangan semata tanpa memikirkan *impact* dari tindakan mereka, 3) orang tua belum mampu memberi pola menyusui yang tepat belum dalam wujud edukasi seks pada anak-anak keterbelakangan mental.

Pola asuh adalah sikap yang orangtua berikan pada anaknya sejak lahir sampai dewasa sebagai langkah penjagaan dan pembimbingan bagi anaknya (Djamarah, 2014). Menurut Singgih dalam (Gunarsa, 2002) menjelaskan bahwasanya pola asuh ialah cara yang orang tua tunjukkan pada anaknya dalam bersikap sebagaimana menjadi orang tua melalui berbagai usaha-usaha yang sifatnya aktif. Pola asuh juga diartikan bagaimana gaya atau pola mendidik yang diterapkan orang

tua kepada anaknya sebagai dasar yang mereka pergunakan dalam membesarkan sang anak (Maimun, 2017). Pola asuh tergolong dalam 3 jenis diantaranya :

1. *Authoritarian* : ciri-ciri orang tua dengan pola asuh jenis ini adalah memiliki aturan rumah yang sifatnya keras dan kaku, orang tua memegang kekuasaan sepenuhnya, hak anak dalam menyampaikan pendapat tidak diberikan ruang, hukuman adalah senja untuk mendisiplinkan mereka dsb.

2. *Permissive* : cirinya yaitu anak tidak mendapat arahan yang cukup dari orang tuanya, pengendalian terhadap sikap-sikap anak cenderung rendah, kebebasan adalah cara mereka mendidik anak, dsb.

3. *Authoritative* : pola asuh paling ideal dengan ciri-ciri dimana bertukar pikiran adalah jalan komunikasi terbaik, terbuka antara anak dan orang tua, kemandirian anak sangat dilatih, dsb.

Pendidikan seks adalah cara menangkal yang diinginkan untuk mengintroduksi pada anak-anak berkenaan dengan bagian pada tubuh mana yang diizinkan untuk dipegang dan mana yang terlarang (Mulyana dkk., 2022). Pendidikan seks ialah rangkaian pembelajaran, pembinaan dan pengenalan yang tepat mengenai seks baik itu dari segi fisik, psikis dan spiritual (Mukri, 2018). Pendidikan seks pada anak normal maupun anak disabilitas khususnya tunagrahita sebenarnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hanya saja memberikan edukasi tersebut pada mereka beradaptasi lagi dengan kondisi mereka masing-masing. Pada anak dengan rentang usia 7 sampai dengan 14 tahun, materi edukasi seks yang biasa diberikan yaitu :

1. Pembiasaan menutup aurat
2. Pendidikan keimanan
3. Memisahkan tempat tidur anak
4. *Sex Higiene*
5. Penanaman jiwa maskulin dan feminin pada wanita dan pria
6. Etika memandang teman berbeda jenis kelamin
7. Etika meminta izin
8. Menghindarkan rangsangan seksual
9. Bahaya seks maupun penyakit pada alat reproduksi
10. Tindakan seks menyimpang

Pendidikan seks bagi anak-anak yang memiliki kondisi keterbelakangan ialah bagaimana membuat mereka mampu untuk menjaga dirinya sendiri dan memerangi tindakan seks yang membahayakan diri mereka juga orang lain. Ketika mereka sudah berada pada tahap pubertas, ada kalanya mereka akan menjelajahi hasrat seksual yang mulai muncul di dalam dirinya sehingga ayah maupun ibu wajib untuk turun tangan mengarahkan mereka agar bisa menyalurkan hal-hal semacam ini pada kegiatan baik fisik maupun non fisik yang sifatnya positif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori tindakan sosial milik Max Weber yang mana asumsi dari teori jika dikaitkan dalam penelitian yakni setiap makna dari tindakan orang tua dalam mengasuh anak yang mereka miliki di tengah hiruk pikuk kehidupan dengan cara memahami dan menafsirkan makna dari poin-poin tindakan yang dilakukan tersebut. Teori ini terbagi ke dalam 4 komponen yang membagi bagaimana motif seseorang untuk melakukan sebuah tindakan diantaranya (Syukur, 2018) :

1. Rasionalitas Instrumental : segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada logis atau tidaknya hal itu serta bagaimana reaksi dari lingkungan juga orang lain agar kebutuhan hidup yang diusahakan dapat terpenuhi. Dimana pola pendidikan seks orang tua perlu diwujudkan supaya nilai-nilai yang menjadi pertimbangan dalam keluarga dapat dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya.
2. Tindakan yang berorientasi nilai : tindakan yang satu ini sangat menjunjung tinggi kerasionalitasan sesuatu tetapi fokus utama dari nilai-nilai yang sifatnya absolut. Dalam hal ini, orang tua tunagrahita di Al-Faqih dalam menjalankan kegiatan pengasuhan anaknya bisa saja menyalurkan *impact* yang tentunya berbeda-beda hanya karena adanya perbedaan profesi diantara mereka yang mana akan menghasilkan pola asuh yang berbeda pula.
3. Tindakan tradisional : tindakan yang muncul dari sini ialah tindakan yang dilandasi oleh akan sehat atau sesuatu yang sesuai dengan jangkauan pikir manusia atau non rasional. Tindakan ini dipenuhi dengan kebiasaan-kebiasaan yang kemudian menjadi prinsip sehingga akan berbeda

jika dilanggar. Dimana tolak ukur orang tua dalam mengasuh anaknya di keseharian dapat dipengaruhi oleh pola asuh lama yang ia terima sewaktu ia kecil.

4. Tindakan afektif : apapun bentuk tindakannya maka hal itu akan didasari oleh kadar perasaan atau emosi baik itu disadari atau tidak. Jadi, dalam mengasuh anak, orang tua akan mengedepankan perasaan terlebih dahulu dalam mendidik anaknya.

Tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dari segi intelektual yang mana membuat anak tersebut akan mempunyai tingkat kecerdasan akademik dibawah rata-rata anak pada umumnya serta tidak berkemampuan dalam menyesuaikan diri akan masa perkembangan (Kustawan, 2016). Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan pada perkembangan baik itu mental ataupun kecerdasannya hingga berpengaruh kepada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif mereka, misalnya sulit fokus, emosi yang labil, pemurung, sangat peka akan cahaya, dll (Yosiani, 2014). Tunagrahita sendiri terbagi dalam ketiga tingkatan yaitu :

1. Tingkat ringan yang diberi istilah moron/debil : ciri-ciri kondisi mereka ialah membaca adalah hal yang masih sanggup untuk mereka lakukan, menulis serta menghitung angka-angka bukan hal yang tidak bisa mereka lakukan. IQ mereka sekitar 68-53/69-55.

2. Tingkat sedang yang biasa disebut imbesil : memiliki ciri-ciri yakni masih dapat membenahi diri mereka sendiri, mampu melindungi diri mereka dari ancaman, tetapi sudah mulai mengalami kesusahan calistung. IQ mereka sekitar 51-36/54-40.

3. Tingkat berat yang biasa dikenal dengan sebutan idiot (Suharsiwi, 2017) : kondisi mereka adalah yang paling parah dimana membutuhkan pendampingan dan perlindungan selama seumur hidup mereka. IQ sekitar 32-20/39-25.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian berfokus pada bagaimana kondisi yang sebetulnya dialami di lokasi penelitian yang akan memaparkan bentuk dan pola asuh pendidikan orang tua dalam memberikan edukasi terkait pendidikan seksual pada anak tunagrahita yang bersekolah di SLB Al-Faqih Pekanbaru. Lokasi penelitian ialah berada di SLB Al-Faqih Jl. Cipta Karya, Gg. Mandiri, Buah Karya Kecamatan Buah Madani Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Sumber data penelitian yang dipilih secara purposive sampling dengan key informan yaitu kepala sekolah dan guru yang mengajar di Al-Faqih dan 5 orang informan dari kalangan orang tua remaja tunagrahita. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahapan analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengulas perihal pola pendidikan seks orang tua pada remaja tunagrahita. Aspek yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini ialah bentuk pendidikan seks yang orang tua ajarkan kepada anak mereka, dan bagaimana pola asuh yang orang tua terapkan dalam mengasuh anak mereka termasuk dalam mengajarkan edukasi seks. Hasil penelitian merupakan penjabaran data secara gambaran dari hasil *interview* dan observasi yang dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebihnya dua bulan.

Berikut ini ialah penggambaran hasil *interview* dan observasi dengan orang tua anak tunagrahita di SLB Al-Faqih pekanbaru. Hasil akan menjabarkan data yang diperoleh selama penelitian sesuai objek penelitian yang meliputi : bentuk dan pola asuh orang tua anak tunagrahita tingkat SMP dan SMA di SLB Al-Faqih Pekanbaru dalam menerapkan edukasi seks di kehidupan keseharian.

### 1. Bentuk Pendidikan Seks Yang Diajarkan Orang Tua Pada Anaknya

Bentuk pendidikan seks yang diajarkan orang tua remaja tunagrahita adalah pendidikan seks yang sifatnya masih sederhana. Sebab untuk mengajarkan hal yang lebih kompleks memanglah memerlukan usaha yang lebih. Sebab remaja tunagrahita adalah anak yang mudah lupa akan sesuatu sehingga butuh repetisi setiap waktu. Oleh karena itu, materi pendidikan seks yang diajarkan adalah hal-hal yang mudah untuk mereka cerna. Hasil wawancara dengan Ibu Uswah pada 14 Agustus 2023 menyatakan bahwa dalam memperkenalkan fungsi alat reproduksi,

ia tidak pernah mengajari anaknya nama alat kelamin yang sebenarnya serta beliau cukup kesulitan mengedukasi mimpi basah pada anaknya lantaran perbedaan jenis kelamin. Soal pemisahan tempat tidur, sejak kecil memisahkan tempat tidur anak baik itu dengan orang tua maupun saudara kandungnya yang berbeda jenis kelamin. Perihal menutup aurat, selalu membiasakan anak menggunakan celana panjang minimal celana  $\frac{1}{4}$ . Terkait berpakaian, ia senantiasa membiasakan anak berpakaian sendiri dan membantunya pada pakaian yang sulit dipakai sendiri oleh anak. Selanjutnya mengenai etika bergaul, beliau mengajarkan anak mengenai panggilan seperti apa yang paling tepat ketika berhadapan dengan orang-orang yang lebih tua. Dan yang terakhir ialah mengajari anak untuk tidak sembarangan memasuki kamar orang tua.

Lebih lanjut hasil wawancara dengan Ibu Elpida pada 14 Agustus 2023 menyatakan bahwa ia memberikan sebutan nunuk untuk menyebut vagina, tidak mengajarkan anak seputar haid dalam lingkup apa itu haid, apa yang akan terjadi dan mengapa bisa terjadi beliau juga tidak menyebut secara langsung tentang darah haid tetapi lagi-lagi menyebut dengan bahasa yang anak mudah pahami yakni "eek". Soal pemisahan tempat tidur, beliau kesulitan untuk menerapkan hal ini lantaran anaknya yang penakut sehingga tidak bisa jika harus terpisah dari orang tuanya. Perihal menutup aurat, ia senantiasa mengajarkan anaknya untuk tidak membuka aurat tetapi memang ia tidak selamanya mematuhi dan ada kalanya ia lupa mengenakannya. Terkait berpakaian, beliau telah membiasakan anak berpakaian sendiri tetapi masih membantu untuk mengenakan bra disebabkan sang anak mengalami kesulitan dalam hal ini. Selanjutnya mengenai etika bergaul, beliau menyerahkan segala pergaulan anaknya saat sekolah kepada pihak sekolah dan saat di rumah tidak membenarkan anak bermain ke luar. Dan terakhir tentang izin, tidak ada aturan semacam ini karena ia dan sang anak tidur di kamar yang sama.

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Endang pada 18 Agustus 2023 yang menyebut bahwa beliau kesulitan mengajarkan seputar mimpi basah karena perbedaan jenis kelamin dengan anak serta mengajarkan nama alat kelamin dengan sebutan "burung" seperti kebiasaan ibu-ibu pada umumnya. Soal pemisahan tempat tidur, sang anak memang telah lama berpisah tidur dengan orang tua serta tidak pernah dibenarkan untuk tidur bersama saudara kandung berbeda jenis kelamin. Perihal menutup aurat, sang anak diajarkan untuk tidak bertelanjang apalagi menampakkan alat kelamin di depan orang lain terutama perempuan. Terkait berpakaian, beliau telah membiasakan anak berpakaian dengan rapi sendiri tetapi lantaran anaknya yang parolente, orang tua ikut membantu untuk merapikan hal yang sulit ia lakukan sendiri seperti dasi. Selanjutnya etika bergaul, ia mengajarkan anak untuk bergaul dengan baik pada orang lain dan mengajarkan untuk tidak menunjukkan rasa tidak suka pada orang lain secara langsung. Dan terakhir izin, selalu mengajarkan anak untuk mengetuk pintu sebelum masuk ke kamar orang tua.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Ati pada 14 September 2023 yang mengatakan bahwa ia sama saja seperti ibu yang lainnya yakni mengajarkan nama alat kelamin pria pada anaknya dengan istilah "burung" serta senantiasa mengingatkan sang anak untuk mencukur bulu ketiaknya sebab sudah mengalami pubertas. Soal pemisahan tempat tidur, ia dan sang anak tidur di kamar yang sama tetapi tidak pada kasur yang sama dengan sang ibu tetapi satu kasur dengan sang ayah. Perihal menutup aurat, beliau senantiasa membiasakan anak untuk menggunakan celana panjang. Terkait berpakaian, anaknya telah mandiri dalam mengenakan pakaian. Selanjutnya etika bergaul, beliau selalu mengajarkan sang anak untuk berteman baik dengan siapa saja. Dan terakhir seputar izin, selalu membiasakan sang anak mengetuk pintu kamar orang tuanya meskipun itu adalah kamar yang ia tiduri juga.

Wawancara terakhir dengan Ibu Kartini pada 29 September 2023 yang menyatakan bahwa ia tidak pernah mengajarkan sebutan alat kelamin baik itu nama ilmiahnya maupun bahasa yang biasa digunakan orang kebanyakan kepada anaknya, selalu mengajarkan anak mengenai kebersihan alat vital khususnya ketika sedang haid yakni mengganti pembalut 3x sehari, serta menasehati anak untuk mencuci pakaian dalamnya sendiri ketika sudah mengalami pubertas. Soal pemisahan tempat tidur, ia membiasakan anak-anaknya untuk tidur bersama saudara yang sama jenis kelaminnya dan tidak tidur bersama dengan orang tua. Perihal menutup aurat, selalu mencontohkan anaknya untuk menutup aurat dengan cara berjilbab dalam keseharian. Terkait

berpakaian, beliau telah mengajarkan sang anak berpakaian dengan baik. Selanjutnya etika bergaul, beliau selalu mengajarkan soal pergaulan sang anak dengan teman-temannya terutama yang laki-laki agar mengerti batasan pertemanan. Dan terakhir seputar izin, ia selalu mengajarkan anak untuk ketuk dan izin sebelum membuka pintu kamar orang tua.

## **2. Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua Pada Anaknya**

Tiap-tiap orang tua tentunya memilih untuk mengasah dan mengasuh anak-anaknya dengan gaya asuh yang berbeda. Yang mana, beberapa orang tua berasumsi bahwa pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh yang paling tepat menyesuaikan dengan kondisi sang anak. Hasil wawancara dengan Ibu Uswah pada 14 Agustus 2023 yang menyebutkan bahwa dalam mengasuh anaknya selama ini, beliau senantiasa berdiskusi dan saling bertukar pikiran dengan anaknya. Jika sang anak melakukan sebuah kesalahan, beliau tidak serta merta menyudutkan sang anak tetapi lebih kepada berusaha mengkomunikasikannya pada sang anak untuk bersikap lebih baik lagi. Tidak pernah memberlakukan sistem hukuman. Tidak ada peraturan-peraturan mengekang yang selama ini ia terapkan. Selalu mengapresiasi anaknya baik itu karena pencapaiannya maupun karena perbuatan baik yang ia perbuat melalui afirmasi positif, dan dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Uswah adalah pola asuh demokratis.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan Ibu Elpida pada 14 Agustus 2023 menyatakan bahwa dalam mengasuh sang anak, ia senantiasa menjadi pendengar yang baik dari segala keluhan dan hal-hal yang anaknya alami. Memuji anak adalah kebiasaan yang ia lakukan untuk mengapresiasi tindakan baik sang anak. Afeksi yang ia berikan masih ia tunjukkan meskipun anaknya telah beranjak remaja. Yang mana itu artinya ia menganut pola asuh demokratis, tetapi di sisi lain Ibu Elpida juga menerapkan pola asuh otoriter dimana ia tidak membenarkan sang anak untuk berinteraksi di luar rumah dan berlama-lama bermain di luar pekarangan rumah karena mengkhawatirkan keadaan anak. Ia juga mendominasi segala perbuatan sang anak dengan tidak membiarkan ia sedikit lebih mandiri dalam melakukan sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan pula, Ibu Elpida dalam mengasuh anaknya menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter secara bersamaan.

Kemudian, hasil wawancara dengan Ibu Endang pada 18 Agustus 2023 menjelaskan bahwa selama mendidik sang anak, ia tidak suka menerapkan sistem hukuman dalam mengasuhnya. Selalu mendiskusikan apa yang baik dan salah pada anak serta mengkomunikasikan kesalahan yang anak perbuat agar ia lebih mengevaluasi diri. Selalu menyempatkan waktu untuk mendengarkan cerita yang anaknya miliki. Memuji sang anak ialah wujud apresiasi yang ia lakukan. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang ia terapkan adalah pola asuh demokratis.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Ibu Ati pada 14 September 2023 menyebutkan kalau dalam kondisi sang anak yang melakukan kesalahan, meski harus berlelah untuk menjelaskan mana yang baik dan buruk, ia akan lakukan hal itu agar anak mengerti dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Memilih untuk tidak memukul atau berbuat kekerasan sejenis untuk mendisiplinkan sang anak. Tidak ada hukuman yang diberlakukan dalam rumahnya. Tak lupa memberi *rewards* baik itu berupa puji-pujian maupun dalam bentuk barang yang sedang anaknya inginkan. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Ati adalah pola asuh demokratis.

Wawancara terakhir ditutup oleh Ibu Kartini pada 29 September 2023 yang memaparkan bahwa bagaimanapun kesalahan yang anaknya lakukan, ia hanya perlu meluruskan dan mendidik anaknya untuk tahu mana yang benar dan salah. Tidak pernah membiasakan anak-anaknya untuk menerima hukuman. Tidak ada pemberian *reward*, ia merasa pujian atau sanjungan pada anaknya sudah lebih dari cukup. Selain itu, memukul atau melakukan kekerasan pada anak bukanlah *style* pola asuh yang ia biasa terapkan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang ia berikan pada anaknya adalah pola asuh demokratis juga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti baik itu setelah melewati tahapan wawancara maupun observasi langsung di lapangan bersama 4 orang

key informan dan 5 orang informan mengenai Pola Pendidikan Seks Orang Tua Pada Remaja Tunagrahita di SLB Al-Faqih Pekanbaru dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dari kelima informan di atas, diketahui bahwa masing-masing orang tua sudah mengajarkan bentuk pendidikan seks kepada anak mereka sehingga tidak ada dari kelima orang tua tersebut yang tidak sama sekali mengetahui maupun mengaplikasikan pendidikan seks kepada anak mereka. Walaupun memang bentuk pendidikan seks yang diajarkan belum sempurna dan masih dibayangkan oleh bentuk pendidikan seks yang orang tua remaja tunagrahita dulunya terima dari ibu dan ayah mereka. Tentunya bentuk pendidikan seks yang diajarkan sudah dipikirkan secara matang dan disesuaikan lagi dengan kondisi sang anak. Dan orang tua remaja tunagrahita ini tidak bisa diwakilkan oleh satu jenis pola asuh yang tampak. Sebab ada masanya dimana orang tua akan memakai cara otoriter dalam mendidik anaknya, ada saatnya dimana ia akan lebih demokratis ketika berargumentasi dengan sang anak ataupun mendiskusikan sesuatu, bahkan ada pula masanya dimana mereka ada yang memilih untuk menitikberatkan tindakan anaknya hanya kepada anak itu sendiri atau lepas tangan hal ini biasanya dilatari oleh kesabaran yang telah habis atau juga lelah yang sudah tidak terbendung.

#### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut : diharapkan orang tua mau lebih sadar dan melek akan pentingnya pendidikan seks yang harus dibekali pada anak sedini mungkin. Sekalipun anak yang dimiliki adalah anak istimewa yang Tuhan titipkan, tetap saja mereka berhak menerima pendidikan seks yang sama, hanya saja mungkin agak berbeda pada metode penyampaian. Selain itu, peneliti juga berharap, untuk orang tua yang terbilang lihai dalam menggunakan media sosial, hendaklah mencoba mencari tahu lewat platform seperti instagram, twitter, dll bahkan google untuk menambah referensi dan pengetahuan lebih mengenai pendidikan seks agar lebih tahu apa yang harus diajarkan kepada anak agar ia tidak misinformasi atau menerima informasi dari oknum yang tak bertanggung jawab.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alucyana, A. (2018). Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *GENERASI EMAS : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 1(1).  
<https://doi.org/10.25299/ge.2018>
- Astuti, N. W., & Andanwert, N. (2016). Penerapan Pendidikan Seksual Oleh Guru Dan Orang Tua Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 10–29.
- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559>
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Gunung Mulia.
- Indranila, R. (2023, Agustus). Maraknya Kekerasan Seksual di Sekolah. *Jawa Pos Radar Jogja*.
- Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan (Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu)*. Sanabil.
- Muhammad, H. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mukri, S. G. (2018). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(1). <https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.153>
- Mulyana, R. A., Nurjati, I. S., Fatimah, S. S., & Al-Musaddadiyah, S. (2022). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini*.
- Nurmaya. (2018). *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Tunagrahita Kelas III Sekolah Dasar Di SLB-C AKW II Surabaya*. 1–13.

- Sari, E. K. (2016). Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Anak Retardasi Mental Ringan Usia 16-18 Tahun. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3970>
- Shabrina, D. (2022, Juli 5). Anak Disabilitas Dua Kali Lipat Lebih Rentan Alami Kekerasan Seksual Sumber: *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/504212/anak-disabilitas-dua-kali-lipat-lebih-rentan-alami-kekerasan-seksual>
- Sitepu, T. J. (2017). Hubungan Penerapan Pendidikan Seks Oleh Orangtua Kepada Anak Tunagrahita Di SLB-C YPLB Cipaganti Bandung 2009. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 3(2), 23–27. <https://doi.org/10.58550/jka.v3i2.6>
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Prima Print.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>
- Taufan, J., Sari, R. N., & Nurhastuti. (2018). *Penanganan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/96agr>
- Warista, R., Dewi, A. P., & Damanik, S. R. H. (2018). *Gambaran Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Pada Remaja Tunagrahita*. 5(2).
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2).